

Perbedaan antara pengikut Ahlul Bait dan Abu Bakar menjadikan perbedaan pandangan yang tajam antara Shiah dan Sunni dalam penafsiran al-Qur'an, Hadits, mengenai Sahabat, dan hal-hal lainnya. Ketika Nabi wafat dan jasadnya belum dikuburkan, ada kelompok lain yang pergi ke mesjid untuk menentukan pemimpin yang baru karena hilangnya pemimpin secara tiba-tiba, sedangkan anggota keluarga Nabi dan beberapa sahabat masih sibuk dengan persiapan upacara pemakaman Nabi. Kelompok inilah yang kemudian menjadi mayoritas bertindak lebih jauh dan dengan sangat tergesa-gesa memilih pemimpin yang baru dengan alasan kesejahteraan umat dan memecahkan masalah mereka saat itu. Mereka melakukan itu tanpa berunding dahulu dengan ahlul bait, kerabat, ataupun sahabat yang pada saat itu masih mengurus pemakaman. Mereka tidak memberitahu sedikitpun. Dengan demikian, kawan-kawan Ali di hadapkan pada suatu hal yang sudah tak bias berubah lagi. Hal ini yang melatar belakangi kelompok shiah tidak mengakui tiga khalifah sebelum Ali dan setelahnya (Muawiyah). Mereka juga mengkritik sangat pedas Uthman bin Affan, menyangkut kebijaksanaannya ketika menjadi khalifah ketiga, juga Aisyah, Thalhah dan Zubair.

Menyangkut sikap permusuhan/perlawanan mereka terhadap Ali bin Abi Thalib mereka juga mengecam habis Muawiyah, Amru bin Ash dan masih banyak lagi yang lain yang mereka nilai telah meruntuhkan bangunan

yang telah dibangun Rosulullah Saw.⁷⁵ Kembali kemasalah sahabat, penganut Ahlussunnah walaupun memperlakukan Muawiyah dalam perang yang disulutnya melawan Ali tapi mereka berprasangka baik terhadap semua yang memerangi Ali. Dengan menyatakan bahwa Muawiyah telah berjihad tetapi keliru dalam ijtihatnya. Mereka juga menegaskan bahwa tidak ada gunanya mengutuk, mencerca, atau mengkritik sahabat-sahabat Nabi saw. Betapapun keadaan mereka, karena setan yang telah jelas-jelas telah melakukan kejahatan dan tidak pernah melakukan kebaikan apapun, tidak ada manfaatnya untuk dikutuk, apalagi terhadap para sahabat itu. Sikap semacam ini dinilai oleh emosi, sedang penelitian ilmiah, tetapi sikap yang dipengaruhi emosi, sedang penelitian ilmiah tidak berhubungan dengan perasaan dan emosi karena dia sedang berdialog dengan akal dan pikiran.⁷⁶

Penyebab keretakan antara Ahlussunnah dan Shiah adalah sikap Ahlussunnah yang selalu mengabaikan Imam-imam dari kalangan Ahlul-Bait.⁷⁷ Para ulama Shiah berkecil hati karena sementara pakar Hadits Ahlussunnah tidak meriwayatkan dari imam-imam mereka. Imam Bukhari, misalnya tidak meriwayatkan satu hadits pun dari Ja'far ash-Syiddiq imam keenam imamiyah, padahal hadits-haditsnya cukup banyak diriwayatkan oleh kelompok Shiah. Sebenarnya tidak semua pakar hadits Ahlussunnah

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Sunnah-Shi'ah bergandengan tangan! Mungkinkah?, Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (tangerang: Lentera Hati, 2007), 150.

⁷⁶Ibid., 151-152.

⁷⁷Josief Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaurrasyidin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 540.

peristiwa ini Khalifah Kerajaan Bani Abbas terbunuh, dan Kerajaan Abbasiyah di Irak jatuh.

Peristiwa ini amat besar pengaruh dan bekasnya kepada penulisan sejarah Islam. Kendatipun Kerajaan Abbasiyah itu lemah tetapi dai adalah sebagai ikatan yang mempersatukan Dunia Islam atau sebagian terbesar dari Dunia Islam. Karena itu terdapat penulis-penulis Sejarah Islam yang menuliskan Sejarah Dunia Islam sekaligus. Tetapi setelah Bagdad jatuh dan ikatan mempersatukan Dunia Islam itu telah putus, maka terpisah-pisahlah sebagian-sebagian Dunia Islam itu, dan masing-masing negeri dalam Dunia Islam telah berdiri sendiri, dan mempunyai sejarah dan ahli sejarah sendiri pula. Oleh karena itu seringlah kita temukan umpamanya seorang bangsa Irak yang terpelajar dan cerdas tidak kenal akan sejarah Yaman, atau seorang bangsa Mesir tidak mengetahui sejarah Iran, dan demikianlah seterusnya.

Oleh karena itu pembahas-pembahas Sejarah Islam zaman baru menemui kesuliatn-kesulitan waktu menyelidiki Sejarah Islam sebelum dan sesudah jatuhnya Bagdad. Sejarah Islam dizaman sebelum jatuhnya Bagdad sudah ditulis orang, tapi dengan penyusunan serta gaya bahasa yang amat berbeda dengan cara penyusunan dan gaya bahasa yang dipakai orang dizaman baru ini. Sdang sesudah Bagdad jatuh maka minat ahli-ahli sejarah hanya tertumpah kepada sejarah Islam setempat, dan amat sedikit yang perhatian terhadap sejarah Islam umum yang melingkupi seluruh dunia Islam. Sementara itu kaum terpelajar tinggi (kaum akademisi) lebih menumpahkan

